

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah pada Anak Usia Prasekolah

Reza Wahyu Dwi Prastya,¹ Rini Sekartini²

¹Prodi profesi Pendidikan Dokter, ²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar belakang. Usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan anak. Keterlambatan perkembangan umumnya terjadi pada masa prasekolah dan dialami oleh 10-15% anak prasekolah. Gangguan perkembangan pada anak prasekolah membuat anak memiliki performa lebih rendah dari temannya yang dapat memengaruhi kesiapan bersekolah. Penelitian kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah masih terbatas di Indonesia. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi kesiapan bersekolah.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran kesiapan bersekolah, gambaran pola asuh orang tua, dan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah.

Metode. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang. Data kesiapan bersekolah diperoleh melalui kuesioner *BRIGANCE Early Childhood Screens* III dan pola asuh orang tua melalui kuesioner *Parenting Styles and Dimension Questionnaire*. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Negeri Menteng 01 dan Negeri Cilacap, Jakarta. Penelitian ini melibatkan 18 anak (23,7%) berusia empat tahun dan 58 anak (76,3%) berusia 5 tahun dengan mayoritas anak perempuan.

Hasil. Hasil skrining menunjukkan bahwa 20 anak (26,3%) tidak siap masuk sekolah. Rerata usia ibu adalah 34,92 tahun dan usia ayah 37,48 tahun. Pola asuh orang tua yang umum diterapkan adalah otoritatif (86,8%), diikuti permisif (11,8%), dan otoriter (1,3%). Temuan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan kesiapan bersekolah ($p < 0,001$). Pola asuh permisif lebih umum diterapkan pada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih sering dididik dengan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter ditemukan pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah.

Kesimpulan. Pola asuh dan kesiapan bersekolah memiliki hubungan signifikan secara statistik. Anak yang dididik dengan pola asuh otoritatif memiliki tingkat kesiapan sekolah yang lebih tinggi. **Sari Pediatri** 2024;25(5):297-304

Kata kunci: kesiapan, bersekolah, pola, asuh

The Role of Parenting Styles in School Readiness among Preschool-Aged Children

Reza Wahyu Dwi Prastya,¹ Rini Sekartini²

Background. Preschool age is a critical period in child development. Developmental delays generally occur during the preschool period and are experienced by 10-15% of preschool children. Developmental disorders in preschool children make them perform lower than their peers, which can affect their readiness for school. Research in school readiness in preschool children is still limited in Indonesia. Parenting styles can affect school readiness.

Objectives. Acknowledging the association between parenting styles and school readiness in children of preschool age, as well as the dissemination of school readiness and an overview of parenting styles.

Methods. This study used a cross-sectional design. School readiness data was collected through the BRIGANCE Early Childhood Screens III questionnaire and parenting styles data was collected through the Parenting Styles and Dimension Questionnaire (PSDQ) at TK Negeri Menteng 01 and TK Negeri Cilacap, Jakarta. This study involved 18 children (23,7%) aged 4 years and 58 children (76,3%) aged 5 years with a dominance of girls.

Result. Screening results showed that 20 children (26,3%) were not ready for school. The most common parenting style was authoritative (86.8%), followed by permissive (11.8%), and authoritarian (1.3%). The findings showed a significant association between parenting styles and school readiness ($p < 0.001$).

Conclusion. Permissive parenting style is more common in boys, while girls are more often educated with a authoritative parenting style. Authoritarian parenting style was found in families with lower socioeconomic conditions. There is a significant relationship between parenting styles and school readiness. Children who are raised with a democratic parenting style have a higher level of school readiness. **Sari Pediatri** 2024;25(5):297-304

Keywords: styles, preschool, school, readiness

Alamat korespondensi: Reza Wahyu. Prodi profesi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jl. Salemba Raya no. 4, Jakarta. Email: rezawahyu02@gmail.com

Usia prasekolah menandai fase kritis sebagai penentu keberhasilan dan adaptasi anak dalam lingkungan sekolah formal. Kesiapan bersekolah pada anak merupakan parameter penting yang dipengaruhi oleh status perkembangannya.¹ Dalam fase prasekolah, keterlambatan perkembangan umumnya terjadi dan memengaruhi sekitar 10-15% anak prasekolah. Menurut studi epidemiologi dari American Academy of Pediatrics, sekitar 15-20% anak di seluruh dunia mengalami gangguan perkembangan. Penilaian status perkembangan dinilai penting untuk memastikan kualitas hidup anak-anak melalui evaluasi dan intervensi yang tepat sebelum munculnya gangguan perkembangan.²

Di Indonesia, uji penapisan kesiapan bersekolah umumnya menggunakan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) yang telah diterapkan sejak awal tahun 2000. Namun, penting untuk mencatat bahwa skrining kesiapan bersekolah baiknya dilakukan sebelum anak masuk sekolah formal. Hal ini bertujuan untuk mencegah potensi gangguan prestasi belajar anak dan dampak keterlambatan perkembangan di kemudian hari.³

Sejumlah kuesioner yang telah tersedia untuk menilai kesiapan bersekolah anak sejak sebelum memasuki sekolah dasar, salah satunya *BRIGANCE Early Childhood Screens III*. Kuesioner tersebut dapat menapis kesiapan bersekolah pada tiga kelompok usia, yaitu 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 5-7 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Mantu⁴ pada tahun 2019 telah menguji validitas kuesioner *BRIGANCE Early Childhood Screens III* untuk usia 3-5 tahun, dan kuesioner tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.⁴

Perkembangan seorang anak tidak terlepas dari hubungan yang dibangun dengan keluarga, yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh tersebut dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan motorik, bahasa, emosi, dan sosial. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan bersekolah pada anak.⁵ Penelitian di Tiongkok menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berdampak positif pada tingkat kesiapan sekolah anak, sementara pola asuh otoriter terkait dengan tingkat kesiapan sekolah yang lebih rendah. Penting untuk diingat bahwa selain pola asuh, keterampilan kognitif anak dan situasi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh dalam kesiapan bersekolah.^{6,7}

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan kesiapan bersekolah anak usia prasekolah.

Metode

Penelitian ini mengadopsi desain potong lintang dan dilaksanakan di TK Negeri Menteng 01 dan TK Negeri Cilacap, berlokasi di kecamatan Menteng, Jakarta Pusat dari bulan Agustus hingga Oktober tahun 2023. Intervensi yang dilakukan berupa pemaparan pentingnya asesmen kesiapan bersekolah pada anak dan penilaian stimulus kasih sayang sebagai bagian dari pemantauan perkembangan anak melalui pola asuh orang tua.

Populasi target penelitian mencakup seluruh anak usia prasekolah yang mengikuti program prasekolah di TK Negeri Cilacap dan TK Negeri Menteng 01. Subjek akan dieksklusi apabila anak berusia di luar tiga sampai lima tahun, mengalami keterbatasan pembelajaran yang serius, dan tidak diberikan izin oleh orangtua / wali untuk mengikuti penelitian ini.

Data kesiapan bersekolah diperoleh dengan menilai perkembangan anak berdasarkan kuesioner *BRIGANCE Early Childhood Screens III* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani (2019). Pengisian kuesioner diisi pemeriksa saat pengambilan data. Kuesioner tersebut menunjukkan hasil uji keandalan dan korelasi yang baik untuk masing-masing usia.⁴ Estimasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan kesiapan bersekolah dipengaruhi oleh karakteristik anak. Apabila anak kooperatif, waktu yang diperlukan sekitar 10 menit, tetapi jika anak tidak kooperatif maka waktu yang dibutuhkan sekitar 20 sampai 30 menit.

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) sebagai alat ukur pola asuh orang tua karena sudah pernah digunakan dalam penelitian Maria (2022) di Indonesia dengan kesamaan responden, yaitu orang tua dengan anak usia prasekolah. Uji validitas pertama menghasilkan beberapa item yang tidak valid sehingga item tersebut dimodifikasi. Pada uji reliabilitas, didapatkan nilai *cronbach alpha* 0,839.⁸ Panduan untuk mengisi kuesioner dilakukan secara luring untuk orang tua yang hadir saat pembagian kuesioner dan secara daring bagi orang tua yang tidak dapat hadir.

Penelitian ini telah mendapatkan kaji etik dan surat keterangan lolos etik dengan nomor protokol 23-07-1132 tahun 2023 dari nomor : KET : 1077/UN2.F1/ETUIK/PPM.00.02/2023 dari komisi etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia – RSCM.

Hasil

Dalam penelitian ini, 106 anak menjalani pemeriksaan kesiapan bersekolah, dan 76 anak memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Tabel 1. Karakteristik orang tua

Variabel	n	%
Pengasuh utama		
Ibu	65	85,5
Ayah	11	14,5
Tingkat pendidikan terakhir ibu		
SD & Sederajat	2	2,6
SMP & Sederajat	5	6,6
SMA & Sederajat	37	48,7
Pendidikan tinggi	32	42,1
Tingkat pendidikan terakhir ayah		
SD & Sederajat	1	1,3
SMP & Sederajat	4	5,3
SMA & Sederajat	43	56,6
Pendidikan tinggi	28	36,8
Tingkat sosial ekonomi		
Di Atas UMP DKI Jakarta	40	52,6
Di Bawah UMP DKI Jakarta	36	47,4
Status pekerjaan ibu		
Ibu bekerja	22	28,9
Ibu rumah tangga	54	71,1
Total	76	100

Tabel 1 menggambarkan karakteristik orang tua berdasarkan data pengasuh utama dan Pendidikan. Mayoritas ibu merupakan pengasuh utama anak-anak. Tingkat pendidikan terakhir ayah adalah pendidikan menengah atas, diikuti pendidikan tinggi, menengah pertama, dan sekolah dasar. Pola yang serupa juga ditemukan pada tingkat pendidikan terakhir ibu. Secara sosial ekonomi, sebagian besar keluarga termasuk dalam kelompok sosial ekonomi di atas Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta. Dalam kelompok ini, jumlah ibu yang bekerja lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 2 menggambarkan karakteristik anak usia prasekolah, termasuk usia, jenis kelamin, asal sekolah, dan urutan kelahiran. Mayoritas anak prasekolah berusia lima tahun. Distribusi untuk jenis kelamin anak cenderung seragam dalam sampel.

Tabel 2. Karakteristik anak usia prasekolah

Variabel	n	%
Usia anak prasekolah (tahun)		
4	18	23,7
5	58	76,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	48,7
Perempuan	39	51,3
Asal sekolah		
TK Negeri Menteng 01	45	59,2
TK Negeri Cilacap	31	40,8
Urutan kelahiran anak		
Sulung	28	36,8
Tengah	11	14,5
Bungsu	35	46,1
Tunggal	2	2,6
Total	76	100

Responden lebih banyak berasal dari TK Negeri Menteng 01 dan, terdapat variasi yang signifikan dalam urutan kelahiran anak prasekolah, dengan frekuensi anak bungsu paling tinggi. Analisis data distribusi pola asuh orang tua menunjukkan dominasi pola asuh otoritatif (86,8%), diikuti pola asuh permisif 11,8%, dan pola asuh otoriter 1,3%. Berdasarkan analisis data distribusi pola asuh orang tua, terlihat bahwa orang tua dengan anak usia lima tahun cenderung menerapkan pola asuh otoritatif. Anak perempuan lebih sering mendapatkan pola asuh otoritatif, sementara anak laki-laki cenderung mengalami pola asuh non-otoritatif. Pola asuh otoritatif lebih umum pada anak bungsu. Baik pola asuh otoritatif maupun non-otoritatif sama-sama lebih banyak diterapkan pada pengasuh lulusan tingkat pendidikan tinggi (SMA Sederajat dan Pendidikan Tinggi). Pola asuh otoritatif lebih banyak diterapkan pada keluarga dengan kelompok sosial ekonomi atas. Analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara usia anak, urutan kelahiran anak, pendidikan terakhir pengasuh, dan tingkat sosial ekonomi dengan pola asuh orang tua.

Analisis ini tidak menunjukkan hubungan bermakna antara usia anak, urutan kelahiran anak, pendidikan terakhir pengasuh, dan tingkat sosial ekonomi dengan pola asuh orang tua. Sebanyak 56 subjek penelitian siap bersekolah (73,7%), dengan mayoritas anak laki-laki. Keterampilan motorik halus menjadi keterampilan terbawah, dengan 28 anak memiliki skor di bawah rata-rata.

Tabel 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan karakteristik anak dan orang tua

Variabel Otoritatif		Pola asuh		p
		Non-Otoritatif		
Usia anak (tahun)	4	15 (22,7)	3 (30)	0,437*
	5	51 (77,3)	7 (70)	
Jenis kelamin anak (%)	Laki-laki	31 (47)	6 (60)	0,511*
	Perempuan	35 (53)	4 (40)	
Urutan kelahiran anak (%)	Sulung	26 (39,4)	2 (20)	0,153**
	Tengah	8 (12,1)	3 (30)	
	Bungsu	31 (47)	4 (40)	
	Tunggal	1 (1,5)	1 (10)	
Pendidikan terakhir pengasuh (%)	Rendah	5 (7,6)	1 (10)	0,584*
	Tinggi	61 (92,4)	9 (90)	
Tingkat sosial ekonomi (%)	Di atas UMP DKI Jakarta	35 (53)	5 (50)	1,000*
	Di bawah UMP DKI Jakarta	31 (47)	5 (50)	

UMP: upah minimum provinsi; *Fischer Exact; **Pearson *Chi-square*

Tabel 4. Hubungan kesiapan bersekolah dengan karakteristik anak dan orang tua

Variabel siap bersekolah		Kesiapan bersekolah		Nilai p
		Tidak siap bersekolah		
Usia anak (tahun)	4	14 (25)	4 (20)	0,766*
	5	42 (75)	16 (80)	
Jenis kelamin anak (%)	Perempuan	27 (51,8)	10 (50)	1,000*
	Laki-laki	29 (48,2)	10 (50)	
Urutan kelahiran anak (%)	Sulung	23 (41,1)	5 (25)	0,517**
	Tengah	7 (12,5)	4 (20)	
	Bungsu	25 (44,6)	10 (50)	
	Tunggal	1 (1,8)	1 (5)	
Pendidikan terakhir ibu (%)	Rendah	4 (7,1)	3 (15)	0,297**
	Tinggi	52 (92,9)	17 (85)	
Pendidikan terakhir ayah (%)	Rendah	4 (7,1)	1 (5)	0,704**
	Tinggi	52 (92,9)	19 (95)	
Sosial ekonomi (%)	Di atas UMP DKI Jakarta	29 (51,8)	11 (55)	1,000 *
	Di bawah UMP DKI Jakarta	27 (48,2)	9 (45)	
Status pekerjaan ibu (%)	Bekerja	19 (33,9)	3 (15)	0,153*
	Ibu rumah tangga	37 (66,1)	17 (85)	

UMP: upah minimum provinsi; *Fischer Exact; **Pearson *Chi-square*

Berdasarkan urutan kelahiran, baik anak siap bersekolah maupun tidak, paling banyak ditemukan pada anak bungsu. Populasi anak yang siap bersekolah lebih banyak ditemukan pada orangtua dengan pendidikan tinggi. Dari segi ekonomi, anak yang siap bersekolah lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan tingkat sosial ekonomi di atas UMP DKI

Jakarta. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara usia anak, jenis kelamin anak, urutan kelahiran anak, pendidikan terakhir ibu, pendidikan terakhir ayah, tingkat sosial ekonomi, dan pekerjaan ibu dengan kesiapan bersekolah anak.

Tabel 5 menggambarkan sebaran kesiapan bersekolah berdasarkan pola asuh orang tua. Keduanya,

Tabel 5. Hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan bersekolah

	Variabel siap bersekolah		Total	p
	Tidak siap bersekolah	Kesiapan bersekolah		
Pola asuh (%) Otoritatif	54 (96,4)	12 (60)	66 (86,8)	<0,001*
Non-otoritatif	2 (3,6)	8 (40)	10 (13,2)	

*Signifikan secara statistik ($p < 0.05$); *Fischer Exact

baik anak yang siap bersekolah maupun tidak siap bersekolah, paling banyak ditemukan pada populasi orang tua dengan pola asuh otoritatif. Analisis uji Fischer menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kesiapan bersekolah anak usia prasekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna jenis kelamin dan pola asuh. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Azman dkk⁹ menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif lebih umum terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mencatat pola asuh permisif lebih sering diterapkan pada anak perempuan.^{10,11}

Berdasarkan urutan kelahiran anak, anak bungsu lebih banyak yang mendapatkan pengasuhan otoritatif. Meskipun tidak didapatkan hubungan bermakna antara pola asuh dan urutan kelahiran, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa faktor lain, seperti jenis kelamin, temperamen kepribadian dapat memengaruhi gaya pengasuhan.^{12,13}

Analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara pola asuh dengan pendidikan terakhir pengasuh. Meskipun orang tua dengan status pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar pentingnya pola asuh yang benar, pola asuh non-otoritatif juga banyak ditemukan pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Faktor-faktor seperti kurangnya waktu dalam mengasuh anak, kurangnya pengalaman dalam mendidik, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dapat memengaruhi penerapan pola asuh yang baik.¹⁴

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan sosial ekonomi. Meskipun orang tua dengan status sosial ekonomi lebih tinggi dapat memiliki fasilitas

dan sumber daya yang mendukung pengasuhan,¹⁵ kondisi ekonomi yang menekan dapat mendorong penerapan pola asuh otoriter untuk memberikan batasan dalam mengelola sumber daya terbatas.¹⁶

Tidak ditemukan hubungan bermakna antara kesiapan bersekolah dengan jenis kelamin. Temuan ini berbeda dari penelitian Wangke dkk²² di Manado yang menyatakan yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti perkembangan fisik, kemampuan verbal, dan lingkungan keluarga yang baik memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kesiapan bersekolah anak.

Tidak ditemukan hubungan bermakna antara pendidikan terakhir orang tua dengan kesiapan bersekolah, sejalan dengan penelitian lain yang menyoroti kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan awal anak merupakan sebagai penyebab keterlambatan perkembangan anak. Meskipun tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam perkembangan anak, faktor lain seperti dukungan dan keterlibatan orang tua turut berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah.^{19,20} Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variabel-variabel tambahan tersebut dalam rangka meningkatkan kesiapan bersekolah anak secara holistik.

Tidak ditemukan hubungan bermakna antara sosial ekonomi dan kesiapan bersekolah. Beberapa faktor dalam lingkungan sosial ekonomi tinggi, seperti kurangnya stimulasi dan dukungan keluarga, dapat memengaruhi kesiapan bersekolah anak.. Stimulasi sangat berperan dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis dalam lingkungan sosial ekonomi tinggi juga dapat menghambat keterampilan sosial dan emosional anak.²¹

Tidak ditemukan hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kesiapan bersekolah. Menurut Wingko dkk,²² status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kesiapan bersekolah. Faktor seperti stimulasi awal, lingkungan keluarga, dan akses ke pendidikan prasekolah memiliki peran lebih signifikan

dibandingkan status pekerjaan ibu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara urutan kelahiran anak dengan kesiapan bersekolah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Luo dkk²³ yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara anak sulung dan anak bungsu terkait kesiapan bersekolah.

Penelitian ini menunjukkan kebermaknaan antara variabel pola asuh orang tua dengan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak.²⁴ Keterlibatan orang tua juga menunjukkan dampak yang positif terhadap perubahan dalam keterampilan siap bersekolah. Keterlibatan orang tua secara positif terkait dengan sejumlah perilaku adaptif pada anak usia prasekolah, khususnya dalam kemampuan regulasi emosi dan kesiapan bersekolah.²⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang siap bersekolah umumnya mendapatkan pengasuhan otoritatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa pola asuh otoritatif berhubungan dengan perkembangan anak prasekolah, termasuk aspek kompetensi psikososial dan prestasi akademik.²⁶ Pendekatan pengasuhan otoritatif melibatkan pemberdayaan, empatik, dan prinsip demokrasi. Pendekatan tersebut membantu perkembangan anak-anak secara optimal melalui pengembangan kemampuan mengambil keputusan sendiri dan mendorong otonomi. Akibatnya, pola pengasuhan otoritatif dapat membantu orang tua untuk meningkatkan perilaku kemandirian pada anak-anak.²⁷ Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif menggunakan pendekatan disiplin positif, seperti menerapkan sistem hadiah dan konsekuensi untuk memperkuat perilaku yang dianggap positif.²⁸

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif terkait dengan pencapaian akademik rendah pada anak-anak. Seharusnya, orang tua memberlakukan aturan atau batasan pada anak mereka dan tetap menjaga komunikasi yang terbuka. Namun, orang tua yang mempraktikkan pola asuh membolehkan cenderung menunjukkan kehangatan, kasih sayang, dan memiliki ekspektasi rendah terhadap anak mereka. Dampaknya, anak-anak yang terbiasa dengan pola asuh permisif cenderung bersifat impulsif, menuntut, egois, dan keterbatasan dalam regulasi diri.²⁹ Mereka juga mungkin menunjukkan agresi yang tinggi, serta dapat

menjadi individu yang pemalu, kurang terampil dalam bergaul, dan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri.^{30,31} Penelitian lain juga menyoroti bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam penggunaan zat adiktif, mempunyai keterampilan sosial yang kurang baik, dan memiliki pemahaman diri dan empati yang rendah.³²

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menerapkan komunikasi satu arah, tanpa memberikan ruang untuk proses negosiasi dari anak. Aturan yang diterapkan tidak dijelaskan secara rinci, dengan harapan anak-anak patuh pada standar yang telah ditetapkan. Dampaknya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki harga diri yang rendah.³³ Selain itu, pola asuh otoriter terkait dengan kurangnya kemampuan sosial, gangguan emosional, termasuk kecemasan dan gejala depresi, dan regulasi diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang buruk. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan kesiapan anak dalam kompetensi sosial dan kematangan emosional.³⁴ Pengasuhan otoriter juga berhubungan dengan performa akademik yang lebih rendah karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah anak mereka.³⁵

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting terkait peran pola asuh orang tua dalam kesiapan bersekolah anak prasekolah, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diakui. Desain potong lintang dan lokasi penelitian yang terbatas pada dua TK di Jakarta membatasi generalisasi hasil. Selain itu, keterbatasan instrumen self-report seperti kuesioner dapat menciptakan bias dalam tanggapan orang tua. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor potensial lain, seperti lingkungan rumah dan interaksi dengan teman sebaya, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang hubungan ini.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pola asuh otoritatif memiliki peran kunci dalam meningkatkan kesiapan bersekolah. Tidak hanya itu, tetapi variabel seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan terakhir orang tua, dan faktor sosial ekonomi tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kesiapan bersekolah. Temuan ini menekankan pentingnya

keterlibatan orang tua dalam intervensi kesiapan bersekolah, yang terbukti berdampak positif pada perkembangan anak, terutama dalam regulasi emosi dan persiapan menghadapi lingkungan pendidikan formal.

Daftar pustaka

1. Kamphorst E, Cantell M, Van Der Veer G, Minnaert A, Houwen S. Emerging school readiness profiles: motor skills matter for cognitive- and non-cognitive first grade school outcomes. *Front Psychol* 2021 23;12:759480.
2. Choo YY, Agarwal P, How CH, Yeleswarapu SP. Developmental delay: identification and management at primary care level. *Singapore Med J* 2019;60:119-23.
3. Fauziah N. School readiness of preschool children entering elementary school based on Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) (case study at early childhood education Al Husna Pengging Boyolali in 2017). *Early Child Res* 2020;2:29-35.
4. Mantu MR. Kesahihan interna dan keandalan Brigance Early Childhood Screen III bahasa Indonesia sebagai alat deteksi keterlambatan perkembangan dan penilaian awal kesiapan bersekolah anak usia 3-5 tahun [tesis]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2019.
5. Frosch CA, Schoppe-Sullivan SJ, O'Banion DD. Parenting and child development: A relational health perspective. *Am J Lifestyle Med* 2019 ;15:45-59.
6. Xia X. Parenting style and chinese children's school readiness outcomes: The moderating role of socioeconomic status. *Child Youth Serv Rev* 2020;118:6-8.
7. McWhirter AC, McIntyre LL, Kosty DB, Stormshak E. Parenting styles, family characteristics, and teacher-reported behavioral outcomes in kindergarten. *J Child Fam Stud* 2023;32:678-90.
8. Ulfa M. Hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak usia prasekolah di Jakarta pada masa pandemi Covid-19 [skripsi]. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2022.
9. Azman Ö, Mauz E, Reitzle M, Geene R, Hölling H, Rattay P. Associations between parenting style and mental health in children and adolescents aged 11-17 years: results of the KiGGS Cohort Study (Second Follow-Up). *Children (Basel)* 2021;8:672.
10. Paleari FG, Celsi L, Galati D, Pivetti M. Gender differences in the associations between perceived parenting styles and young adults' cyber dating abuse. *Front Psychol* 2022 ;13:818607.
11. Endendijk JJ, Groeneveld MG, Bakermans-Kranenburg MJ, Mesman J. Gender-differentiated parenting revisited: Meta-analysis reveals very few differences in parental control of boys and girls. *PLoS One* 2016 ;11:e0159193.
12. Lanjekar PD, Joshi SH, Lanjekar PD, Wagh V. The effect of parenting and the parent-child relationship on a child's cognitive development: A Literature Review. *Cureus* 2022 ;14:e30574.
13. Rohrer JM, Egloff B, Schmukle SC. Examining the effects of birth order on personality. *Proc Natl Acad Sci USA* 2015 ;112:14224-9.
14. Chong LJ, Mirzadegan IA, Meyer A. The association between parenting and the error-related negativity across childhood and adolescence. *Dev Cogn Neurosci* 2020;45:100852.
15. Roubinov DS, Boyce WT. Parenting and SES: relative values or enduring principles? *Curr Opin Psychol* 2017;15:162-67.
16. Schneider W, Schenck-Fontaine A. Growing up unequal: Objective and subjective economic disparities and authoritarian parenting. *Child Abuse & Neglect* 2022;130:105332.
17. Lorence B, Hidalgo V, Pérez-Padilla J, Menéndez S. The role of parenting styles on behavior problem profiles of adolescents. *Int J Environ Res Public Health* 2019;16:2767.
18. Nair MKC, Radhakrishnan R, Olusanya BO. Promoting school readiness in children with developmental disabilities in LMICs. *Front Pub Health* 2023 ;11:993642.
19. Schluter PJ, Kokaua J, Tautolo ES, Iusitini L, Richards R, Ruhe T. Parental education related to their children's health in late childhood and early adolescence for pacific families within New Zealand. *Sci Rep* 2022 ;12:5313.
20. Tamayo Martinez N, Xerxa Y, Law J, Serdarevic F, Jansen PW, Tiemeier H. Double advantage of parental education for child educational achievement: the role of parenting and child intelligence. *Eur J Public Health* 2022 ;32:690-5.
21. Pressler E, Raver CC, Friedman-Krauss AH, Roy A. The roles of school Readiness and poverty-related risk for 6th grade outcomes. *J Educ Develop Psychol* 2016;6:140-56.
22. Wangke L, Joey G, Masloman N, Lestari H. Factors related to school readiness in children: a cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *J Med Sci* 2021 ;9:1387-93.
23. Luo R, Song L, Chiu IM. A Closer Look at the Birth Order Effect on Early Cognitive and School Readiness Development in Diverse Contexts. *Front Psychol* 2022 2;13:871837.
24. Van der Geest KE, Mérelle SYM, Rodenburg G, Van de Mheen D, Renders CM. Cross-sectional associations between maternal parenting styles, physical activity and screen sedentary time in children. *BMC Public Health* 2017 29;17:753.
25. Ongoren S. The role of parents in children's school readiness. *Edu Policy Anal Strategic Res* 2021;16:167-83.
26. Sukurmaran PA. Parenting styles and social emotional development of preschool children. *Int J Contemporary Pediatrics* 2021;8:1952-7.
27. Tiwari AP. Authoritative parenting: the best style in children's learning. *Am J Edu Technol* 2022;1:18-21.
28. Carroll P. Effectiveness of positive discipline parenting program on parenting style, and child adaptive behavior. *Child psychiatry and human development.* 2021 ;53:1349-58.
29. Hinnant JB, Erath SA, Tu KM, El-Sheikh M. Permissive parenting, deviant peer affiliations, and delinquent behavior in adolescence: the moderating role of sympathetic nervous system reactivity. *J Abnorm Child Psychol* 2016;44:1071-81.
30. Navarro R, Larrañaga E, Yubero S, Vállora B. Families, parenting and aggressive preschoolers: A scoping review of studies examining family variables related to preschool aggression. *Int J Environ Res Pub Health* 2022;19:15556.
31. Vasiou A, Kassis W, Krasanaki A, Aksoy D, Favre CA, Tantaros S. Exploring parenting styles patterns and children's socio-emotional skills. *Children (Basel)* 2023;10:1126.
32. Rutledge JM, Swindle TM. Permissive parents. Wiley

- Blackwell Encyclopedia of Family Studies 2016 ;1:1-2.
33. Sarwar S. Influence of parenting style on children's behaviour. *J Edu Develop* 2016;3:222-44.
 34. Salavera C, Usán P, Quilez-Robres A. Exploring the effect of parental styles on social skills: The mediating role of affects. *Int J Environ Res Pub Health* 2022;19:3295.
 35. Hayek J, Schneider F, Lahoud N, Tueni M, de Vries H. Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades. *PLoS One* 2022;17:e0265595.